

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf dari beberapa ahli antara lain, paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya Ramlan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2010: 23). Jadi, menurut Ramlan sebuah paragraf selalu memiliki ide pokok yang merupakan inti dari informasi yang diungkapkan dalam paragraf. Sehubungan dengan itu Handayani dkk, (2013: 97-98) juga mengatakan perihal pentingnya ide dalam sebuah paragraf. Ia menyatakan paragraf (alenia) adalah serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membuat sebuah gagasan/ide.

Menurut Akhadiah (dalam Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 33) Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah pikiran. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang paling pendek/singkat (Nasucha dkk, 2009: 33). Dengan adanya

paragraf, dapat dibedakan suatu gagasan mulai dan berakhir. Pembaca akan kepayahan membaca sebuah tulisan atau buku, kalau tidak ada paragraf, karena kata seolah-olah dicambuk untuk membaca terus-menerus sampai selesai. Di samping itu, pembaca susah mengonsentrasikan pikiran dari gagasan ke gagasan lain. Dengan adanya paragraf pembaca dapat berhenti sebentar dan dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu.

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit pokok pikiran (Wiyanto, 2004:20). Penulis merangkai paragraf demi paragraf untuk menyampaikan keseluruhan pokok pikiran dengan mudah, agar penulis dapat menyusun paragraf-paragraf secara sistematis dan logis, diperlukan sejumlah unsur pendukung yaitu transisi, kalimat topik, kalimat penjelas dan kalimat penegas. Meskipun, tidak semua paragraf mengandung empat unsur, tiga unsur atau dua unsur saja, bahkan hanya mengandung satu unsur.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, terlihat pada dasarnya mereka mempunyai pandangan yang sama mengenai paragraf. Bahwa paragraf selalu mempunyai ide pokok/gagasan utama yang digunakan untuk membangun kesatuan kalimat dalam suatu paragraf.

Dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf berguna untuk

menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pembaca mudah memahami isi paragraf secara utuh. Dalam penulisannya, paragraf dimulai dengan spasi (penakukan) kira-kira lima ketukan atau dimulai pada margin kiri tanpa spasi lima ketukan, tetapi diberi jarak lebih antar paragrafnya. Panjang paragraf tidak dibatasi, bergantung pada cara pengembangannya dan ketutasan uraian yang berhubungan dengan gagasan pokok. Paragraf yang terlalu pendek (misalnya 2-3 kalimat) biasanya kurang dikembangkan sebaliknya yang terlalu panjang dapat menjemukan, bahkan kemungkinan mengandung kalimat yang terlepas dari gagasan pokoknya (Handayani dkk, 2013: 97-98).

2. Jenis-jenis Paragraf

a. Paragraf pembuka

Rohmadi dan Nasucha (2010:39) mengemukakan Paragraf pembuka dapat disebut paragraf pendahuluan (*introduction*). Fungsinya sebagai pengantar untuk sampai kepada pokok pembicaraan dalam karangan. Karangan atau esai yang baik harus memiliki paragraf pembuka yang terletak pada awal karangan. Jumlah paragraf pembuka harus satu dan tidak boleh lebih dari satu. Paragraf pembuka lebih dari satu, maka pokok pembicaraannya menjadi tidak jelas. Paragraf pembuka yang pendek lebih baik, yakni sekitar empat kalimat.

Contoh:

Pemilu baru saja usai, sebagian orang terutama caleg yang sudah pasti jadi, Merasa bersyukur karena pemilu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Namun, tidak demikian yang dirasakan oleh para caleg yang gagal memperoleh kursi diparlemen. Mereka stres berat hingga tidak bisa tidur dan tidak mau makan.

b. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung adalah paragraf yang terdapat antara paragraf pembuka dengan paragraf penutup (Rohmadi dan Nasucha, 2010:40). Paragraf penghubung merupakan isi permasalahan yang diuraikan di dalam karangan. Oleh karena itu, paragraf penghubung disebut pula paragraf isi.

Masalah ini berisi kesimpulan dari paragraf yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung. Paragraf penghubung berisi inti persoalan yang dikemukakan. Oleh karena itu, secara kuantitatif paragraf inilah yang paling panjang, dan antara paragraf dengan paragraf saling berhubungan secara logis (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 34). Misalnya dalam suatu cerita, paragraf penghubung adalah isi atau inti cerita tersebut antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup mengakhiri sebuah karangan. Paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Paragraf penutup juga dapat berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung (Nasucha dkk, 2009:35).

Paragraf penutup yang berfungsi mengakhiri sebuah karangan tidak boleh terlalu panjang, Namun, tidak berarti paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan begitu saja. Jadi, Seorang penulis sebaiknya dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, penghubung, dan penutup.

Contoh:

Demikian proposal yang kami buat. Semoga usaha cafe yang kami dirikan mendapat ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi sesama. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

3. Syarat – syarat Pembentukan Paragraf

a. Kesatuan

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur–unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat–kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 35). Semua kalimat berfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Menurut Marsa (2009: 9) kesatuan dalam sebuah paragraf hanyaterbentuk apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Agar kesatuan dapat dicapai penulis senantiasa mengevaluasi kalimat-kalimat yang ditulisnya itu erat hubungannya dengan gagasan utama. Apabila tidak erat hubungannya, kalimat-kalimat itu sebaiknya dihilangkan atau disajikan secara khusus, misalnya menjadi sisipan dalam kalimat lain.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesatuan dalam sebuah paragraf itu, kalimatnya harus saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan dan hanya terdapat satu gagasan pokok.

b. Kepaduan

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulanatau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiriatau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Pembaca dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, Kepaduan atau koherensi

dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 37).

Kalimat-kalimat dalam paragraf itu sebaiknya memiliki kesesuaian yang dibangun dari kalimat topik. Kepaduan antar kalimat dalam paragraf itu meliputi dua macam, yaitu kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Kepaduan makna adalah kepaduan informasi yang disebut koherensi dan kepaduan dibidang bentuk disebut kohesi. Paragraf yang memiliki kepaduan informasi bersifat kohesi dan kesesuaian di bidang bentuk disebut kohesif. Wacana yang baik dalam sebuah paragraf apabila memiliki dua kepaduan tersebut, yaitu kohesif dan koheren (Rohmadi dan Nasucha, 2010: 46).

Contoh:

Pada hari minggu pak Amir menikahkan Eva Faradila, putri tunggalnya. Dia meneteskan air matanya saat sarwano calon suami Eva Fadlia mengucapkan “ijab kobulnya” itu merupakan luapan kebahagiaan yang lua biasa bagi seorang ayah. Pesta pernikahannya dilangsungkan sangat sederhana sebab dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekatnya.

c. Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik dan kalimat utama (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 39). Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

Syarat ketiga pembentukan paragraf yang baik adalah adanya kelengkapan. Kelengkapan paragraf ini diperlukan sebab informasi yang disampaikan dapat tuntas, Untuk itu kalimat-kalimat pendukung harus dapat memberikan kejelasan kalimat topik. Paragraf dapat dikatakan memiliki kelengkapan, jika kalimat topiknya dapat dikembangkan dengan pendukung yang cukup (Rohmadi dan Nasucha, 2009: 47-48). Istilah cukup adalah relatif, tetapi yang jelas lebih dari satu dan kurang dari sepuluh. Jika didukung oleh satu kalimat maka pengembangannya kering dan jika sangat banyak maka pembaca cepat bosan dan sulit menemukan keutuhan informasi.

4. Kepaduan

Kalimat yang membangun paragraf biasanya terdiri dari empat sampai delapan kalimat. Ramlan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 1993:1) mengatakan pada umumnya paragraf terdiri dari sejumlah kalimat. Jumlah empat sampai delapan kalimat dalam sebuah paragraf tergolong ideal sebab informasinya cukup lengkap. Jumlah empat sampai delapan kalimat dalam sebuah paragraf dapat dijadikan parameter sebagai paragraf yang baik. Kalimat–kalimat dalam paragraf sebaiknya memiliki kepaduan yang dibangun dari kalimat topik. Kepaduan antar kalimat dalam paragraf meliputi dua macam yakni kepaduan makna dan kepaduan bentuk. Kepaduan makna adalah

kepaduan informasi yang disebut koherensi dan kepaduan dibidang bentuk disebut kohesi (Rohmadi dan Nasucha, 2010: 45-46).

Paragraf dapat dikatakan baik, bukan hanya dikarenakan gagasan utamanya tunggal, tetapi juga karena kalimat-kalimat di dalam paragraf itu terjalin secara logis dan gramatikal. Dengan demikian, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu terpadu, berkaitan satu sama lain, untuk mendukung gagasan utama. Dengan kaitan seperti itu, pembaca dapat mengikuti maksud penulis setapak demi setapak dengan perpindahan dari satu kalimat ke kalimat lainnya secara enak tanpa ada lompatan-lompatan pikiran. Boleh jadi sebuah paragraf sudah memenuhi syarat kesatuan, tetapi belum dapat disebut sebagai paragraf yang baik apabila belum memenuhi syarat kepaduan (Marsa 2009: 12).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pembentukan paragraf tersebut ada tiga yaitu kesatuan, kepaduan dan kelengkapan. Kesatuan dalam sebuah paragraf itu, kalimatnya harus saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan dan hanya terdapat satu gagasan pokok. Kepaduan yaitu hubungan antar kalimat yang saling berhubungan, baik makna maupun bentuknya. Paragraf dikatakan lengkap apabila paragraf tersebut dijelaskan sampai tuntas dalam mengupas sebuah informasi dalam paragraf.

5. Kepaduan sebuah Paragraf Dibangun dengan Memperhatikan:

a. Repetisi atau Pengulangan Kata Kunci

Mengulang kata kunci yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah paragraf. Kata kunci yang mula-mula timbul pada awal paragraf, kemudian diulang-ulang dalam kalimat berikutnya. Pengulangan ini berfungsi memelihara kepaduan semua kalimat (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009: 37-38).

b. Kata Ganti

Kepaduan sebuah paragraf dapat dibina dengan menggunakan kata ganti. Kata yang mengacu kepada manusia, benda, biasanya untuk menghindari kebosanan, diganti dengan kata ganti. Pemakaian kata ganti dalam paragraf berfungsi menjaga kepaduan antara kalimat-kalimat yang membina paragraf (Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. 2009:38).

c. Kata Transisi

Kata transisi adalah kongjuktur atau perangkaian, baik yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat maupun untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf (Marsa, 2009: 13). Melalui penggunaan kata-kata ini, hubungan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain dalam sebuah paragraf dapat dinyatakan dengan tegas. Kalimat-kalimatnya mungkin sama, tetapi kata transisi tertentu dan susunan tertentu akan mengubah informasi atau gagasan yang ditampilkan.

6. Kohesi

Baryadi (2002:17) menjelaskan untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa itu sendiri dari bentuk dan makna. Hubungan antar bagian wacana terdiri dari dua jenis yaitu hubungan yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut kohorensi.

Kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk artinya, unsu-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005: 26).

Referensi atau penunjukan merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata. Menunjukkan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya Ramlan (dalam Mulyana, 2005: 133). konteks wacana, penunjukan terbagi atas dua jenis yaitu penunjukan diluar teks dan penunjukan didalam teks.

7. Koherensi

Menurut Pranomo (dalam Sumarlam 2009:173) koherensi adalah cara bagaimana komponen-komponen wacana yang berupa konfigurasi konsep dan hubungan menjadi relevan dan saling mengikat. Selain itu Brown menyatakan bahwa koherensi berarti

kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam teks atau tuturan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan Kohorensi merupakan kepaduan makna untuk membentuk kalimat baik dan jelas antara hubungan predikat, subjek, objek maupun keterangan.

8. Pengertian Karangan

Menurut Finoza (2004:192) karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal ada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi dan lebih luas dari alenia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan menyampaikan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Faturahman (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Paragraf disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanudin”, hasil penelitian ini adalah 1) kohesi dan koherensi yang dibangun dalam paragraf disertasi program pasca sarjana Universitas Hasanudin dilihat dari segi pemanfaatan pemarkah sebagian besar masih banyak yang kurang tepat. Artinya, masih sering ditemukan pemarkah kohesi dan koherensi dalam paragraf tersebut digunakan tanpa memperhatikan ketepatan dan kesesuaian sebagaimana dalam tata aturan atau kaidah pembentukan paragraf Bahasa Indonesia 2) pemarkah kohesi yang umum digunakan adalah pemarkah kohesi leksikal yang

berpenandareferensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara pemarkah koherensi yang umum digunakan adalah pemarkah koherensi eksplisit yang berpenanda pengulangan kata atau frase dan kata ganti /pronomina.

Kesamaan penelitian Faturahman dengan yang peneliti lakukan terletak pada analisis paragraf. Perbedaanya terletak pada obyek penelitiannya. Peneliti memilih karangan siswa, sedangkan Faturahman mengambil objek disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanudin.

Hardini (2008) menulis skripsi berjudul “Koherenitas dan Kohesivitas Paragraf pada Karangan Siswa kelas 2 SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus Giriwoyo Wonogiri”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari karangan siswa kelas 2 SMP Muhammadiyah berwawasan khusus Giriwoyo Wonogiri yaitu karangan bersifat bebas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tingkat Koherenitas dan Kohesivitas Paragraf pada Karangan Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah berwawasan khusus Giriwoyo Wonogiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa paragraf dalam sebuah karangan yang koheren bersifat kohesif, paragraf yang kohesif dapat saja tidak koheren, dipastikan bersifat kohesif, paragraf yang kohesif dapat saja tidak koheren, tingkat koherenitas dan kohesivitas paragraf dalam karangan I, II, III, IV dan V memiliki koherenitas dan kohesivitas yang sangat tinggi.

Kesamaan penelitian Ika dengan yang peneliti lakukan terletak pada analisis paragraf pada karangan siswa. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Peneliti memiliki tujuan mendeskripsikan wujud ketidakpaduan paragraf, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hardini memiliki tujuan mendeskripsikan tingkat koherenitas dan kohesivitas paragraf.

Mugi (2009) menulis skripsi berjudul “Kepaduan Bentuk dan Makna dalam Paragraf: Analisis Wacana Kolom Jati Diri di Jawa Pos”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa hubungan antar kalimat dalam setiap paragraph yang terdapat pada wacana kolom jati diri di Jawa Pos bersifat kohesif dan koheren, sehingga membentuk kepaduan makna dalam paragraph.

Dari lima korpus data yang diteliti diperoleh 114 data penggunaan kohesi, masing-masing korpus data 1 ditemukan sebanyak 24 data: korpus data 2 ditemukan 14 data: korpus data 3 ditemukan 28 data: korpus data 4 ditemukan 32 data: korpus data 5 ditemukan 16 data: penggunaan penanda kohesi terbanyak adalah penggunaan kohesi pelepasan yaitu 27 data. Penggunaan kohesi paling sedikit adalah penggunaan penanda kohesi substitusi yaitu 11 data.

Kesamaan peneliti Mugi dengan yang peneliti lakukan terletak pada analisis paragraph. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Peneliti memilih objek berupa karangan siswa. Sedangkan penelitian ini objeknya berupa Koran SoloPos.

Tina (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan–Kesalahan Umum Penyusunan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Universitas Diponegoro”. Meneliti 108 buah karangan ilmiah Mahasiswa Universitas Diponegoro dari semua Fakultas yang ada. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa penyusunan kalimat bahasa Indonesia, Mahasiswa Universitas Diponegoro masih banyak kesalahannya adalah ketidaklengkapan penulisan kalimat. Peneliti-peneliti yang telah dilakukan seperti di muka sangat relevan sebagai referensi. Hasil penelitiannya dapat dijadikan pemikiran dan pijakan sebagai langkah pengembangan penelitian yang dilakukan ini meskipun berbeda kajiannya, peneliti–peneliti dapat menjadi masukan yang berharga bagi peneliti ini. Judul penelitian yang penulis lakukan adalah analisis ketidakpaduan paragraf dari karangan siswa kelas VII H. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama–sama menganalisis karangan.

Dian (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya pertama, sistematika teks pidato meliputi: salam pembuka, pedahuluan, materi, simpulan, harapan, dan salam penutup. Kedua, kesesuaian isi dengan tujuan pidato meliputi: tujuan argumentatif, tujuan persuasif, dan tujuan informatif. Ketiga, penggunaan bahasa meliputi: penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf. Berdasarkan analisis teks pidato pada aspek sistematika, diperoleh enam

hasil penelitian. Pertama, teks pidato bagian salam pembuka dengan penyusunan tepat sebanyak 15 siswa, kurang tepat 22 siswa dan tidak tepat sebanyak 1 siswa. Kedua, teks pidato bagian pendahuluan dengan penyusunan tepat sebanyak 6 siswa, kurang tepat sebanyak 25 siswa dan tidak tepat sebanyak 7 siswa. Ketiga, teks pidato bagian materi dengan penyusunan tepat sebanyak 15 siswa, kurang tepat sebanyak 16 siswa dan tidak tepat 7 siswa. Keempat, teks pidato yang tidak memiliki simpulan sebanyak 25 siswa. Kelima, teks pidato bagian saran sebanyak 1 siswa. Keenam, teks pidato bagian salam penutup penyusunan tepat sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan analisis teks pidato pada kesesuaian isi dengan tujuan, tujuan argumentatif sebanyak 9 siswa, kedua kesesuaian isi dengan tujuan argumentatif sebanyak 18 siswa. Ketiga, kesesuaian isi dengan tujuan informatif sebanyak 11 siswa. Berdasarkan penggunaan bahasa diperoleh empat hasil penelitian. Penggunaan tanda baca yang tepat sebanyak 3 siswa. Kedua, pilihan kata dengan tepat sebanyak 3 siswa. Ketiga, penyusunan kalimat efektif sebanyak 11 siswa. Keempat, penyusunan paragraf yang tidak padu sebanyak 28 siswa.

Kesamaan penelitian Zuliana dengan yang peneliti lakukan terletak pada analisis ketidakpaduan paragraf dan sama-sama menganalisis karangan siswa. Perbedaannya terletak pada peneliti hanya menganalisis ketidakpaduan paragraf saja, sedangkan Zuliana menganalisis sistematika, kesesuaian isi dan pemakaian bahasa.

Cholik (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pemakaian Bahasa Karangan Deskriptif Siswa SMP Negeri 1 Polanharjo”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut 1) pola penalaran deduktif dan induktif dari kedua pola penalaran tersebut, siswa banyak menggunakan penalaran deduktif. 2) pemilihan kata atau diksi siswa SMP Negeri 1 Polanharjo kurang variatif karena kata kerja, benda, sifat, serta tugas yang dipakai cenderung berupa kata yang sama, baik dalam satu karangan maupun semua karangan. Berdasarkan jenis kata diperoleh kesimpulan bahwa verba, nomina, dan kata tugas merupakan bentuk yang banyak dijumpai. 3) pemakaian kalimat siswa SMP Negeri 1 Polanharjo diantaranya berbentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat bersusun. Kalimat yang banyak dijumpai adalah kalimat tunggal khususnya yang berpola S-P-K. kalimat tunggal yang digunakan masih terdapat ketidakbakuan yang berupa kalimat yang tidak lengkap dan kalimat rancu.

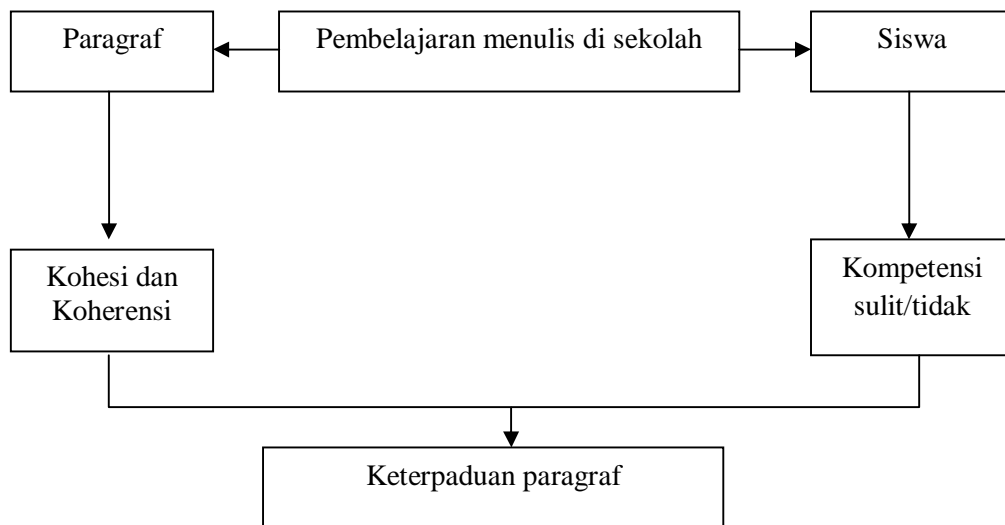
Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hasil karangan siswa. Perbedaannya adalah penelitian Cholik meneliti mengenai kelas kata, sedangkan peneliti ini meneliti analisis ketidakpaduan paragraf.

Agustianti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi berdasarkan Pengalaman Pribadi Oleh Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta”. Hasil penelitiannya adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selalu meningkat pada siklusnya. Nilai yang diperoleh siswa selalu mengalami peningkatan yang

signifikan, dalam penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi dan struktur pembuatan, latar, sudut pandang dan penokohan pada siswa kelas X SMK Muhamadiyah Surakarta.

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti karangan siswa. Perbedaannya adalah Agustianti menitikberatkan pada karangan siswa yang berbentuk narasi, sedangkan peneliti tidak.

C. Kerangka Pemikiran



D. Rancangan atau Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian memberikan gambaran yang jelas mengenai sistematika penelitian. Rancangan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Penelitian ini menekankan ketidakpaduan paragraf.

Bab I Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan daftar istilah.

Bab II Terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan rancangan atau desain penelitian.

Bab III Terdiri dari metode penelitian yang mencakup jenis dan strategi penelitian, objek dan subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi (Keabsahan) data, teknik analisis data.

Bab IV Terdiri dari Analisis dan Pembahasan.

Bab V Penutup yang berisi simpulan, implikasi dan saran.